

BENTUK-BENTUK ALIENASI DALAM KUMPULAN PUISI *HIDUP TETAP BERJALAN DAN KITA TELAH LUPA ALASANNYA* KARYA IBE S. PALOGAI

Fani Yudistira

Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

faniyudistira10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk alienasi dalam kumpulan puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai, khususnya pada dua puisi berjudul “Berapa Harga Outfit Kamu?” dan “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun”. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik berdasarkan teori heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre, serta teori alienasi Karl Marx. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut menggambarkan alienasi dalam berbagai bentuk. Dalam puisi “Berapa Harga Outfit Kamu?”, alienasi terlihat melalui hubungan individu dengan produk yang ia gunakan, yang didominasi oleh pengaruh kapitalisme dan kekuatan eksternal yang mengontrol kehidupan individu. Sementara itu, dalam puisi “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun”, terdapat alienasi dari produk, pekerjaan, sesama, dan diri.

Kata kunci: alienasi, puisi, heuristik, hermeneutik, Ibe S. Palogai.

Abstract

*This study aims to identify and analyze the forms of alienation depicted in *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya*, a poetry collection by Ibe S. Palogai, with a particular focus on two poems: “Berapa Harga Outfit Kamu?” and “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun”. Employing a qualitative descriptive approach, this research applies semiotic analysis grounded in Michael Riffaterre’s heuristic and hermeneutic theory, alongside Karl Marx’s concept of alienation. The findings reveal that both poems portray various dimensions of alienation. In “Berapa Harga Outfit Kamu?”, alienation manifests through the individual’s relationship with consumer products, shaped by the influence of capitalism and external forces that dominate personal agency. Meanwhile, “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun” reflects deeper layers of alienation— from the product of labor, from work itself, from other human beings, and ultimately from the self.*

Keywords: alienation, poetry, heuristics, hermeneutics, Ibe S. Palogai.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234.872.733

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Dalam buku *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Sapardi Djoko Damono menulis; sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1978: 1). Hal tersebut menyatakan bahwa kehidupan yang di dalamnya berisi kenyataan sosial ditampilkan gambarannya dalam karya sastra. Salah satu jenis karya sastra adalah puisi.

Puisi adalah karya sastra yang merupakan bentuk ekspresi dari penyair melalui kata-kata yang umumnya metaforis dan memiliki maksud tertentu untuk disampaikan terhadap pembacanya. Upaya memahami dan menikmati puisi secara utuh, dapat dilakukan dengan menelusuri setiap unsur pembentuk puisi dan juga menyimak makna yang dihadirkan dalam puisi.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memaknai puisi adalah teori heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre. Untuk dapat memberi makna sajak secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre dalam Jabrohim, 2003: 96). Heuristik adalah teori analisis yang didasarkan pada struktur kebahasaannya atau didasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Hermeneutik adalah lanjutan dari heuristik, yaitu analisis berdasarkan konvensi sastra; sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu adalah konvensi ketaklangsungan ekspresi karya sastra. Ketaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (dalam Jabrohim, 2003: 97) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Salah satu karya sastra berupa puisi yang dapat dianalisis menggunakan teori itu adalah kumpulan puisi yang ditulis oleh Ibe S. Palogai.

Ibe S. Palogai merupakan penulis Indonesia yang menggunakan medium puisi, prosa, dan esai untuk berkarya. Ia kerap diundang menghadiri beberapa festival sastra. Tahun 2018, ia mengikuti residensi penulis atas dukungan Komite Buku Nasional di Leiden, Belanda. Setahun kemudian, buku puisinya, *Struktur Cinta yang Pudar* (GPU: 2019) menjadi finalis Kusala Sastra Khatulistiwa. Karyanya yang lain adalah *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* (GPU: 2018) dan *Menjala Kunang-kunang* (GPU: 2019) dan *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* (GPU: 2024).

Di bukunya yang berjudul *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya*, didominasi oleh tema alienasi, terutama di puisi berjudul “Berapa Harga Outfit Kamu?” dan “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun” Berdasarkan uraian tersebut, penelitian hendak meneliti bentuk alienasi dalam dua judul puisi karya Ibe S. Palogai, yaitu “Berapa Harga Outfit Kamu,” dan “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun” .

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsif kualitatif. Dengan mendeskripsikan objek sebagai fokus penelitian dengan menganalisis dan menggambarkan data. Karakteristik dari metode penelitian ini adalah data yang disajikan berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana, bukan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

Berdasarkan prosedur penelitian kualitatif deskriptif yang dinyatakan oleh Sukardi (melalui Rusandi dan Rusli, 2021:53), langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi, membatasi, dan merumuskan permasalahan; menentukan tujuan dan manfaat penelitian; melakukan studi pustaka yang berkaitan; menentukan kerangka berpikir dan desain metode;

Mencari data melalui pembacaan atas buku kumpulan puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita telah Lupa Alasannya*, mengumpulkan dan mengorganisasikan data menggunakan analisis heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre, menganalisis data dengan teori alienasi Karl Marx Melvin, serta membuat laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembacaan heuristik ini, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruh dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif); bilamana perlu susunannya di balik untuk memperjelas arti (Pradopo dalam Jabrohim, 2003: 81).

A. Pembacaan Heuristik Terhadap Puisi “Berapa Harga Outfit Kamu?”

Bait 1

Penutup kepala saya terbuat dari pertanyaan imitasi ketika persahabatan antara permintaan dan kelanggengan dipermainkan pasar. saya membelinya (penutup kepala) dari pedagang kaki lima dengan harga yang dikondisikan perang untuk membiayai inflasi. Saya ragu, apakah benda ini (penutup kepala), seperti kata penjualnya, (dapat/bisa) membawa keberuntungan (bagi saya). Kadang nasib buruk dan keberuntungan hanya catatan kaki berbeda guna menerangkan musibah serupa.

Bait 2

Baju saya (adalah) ingatan yang dirajut pengembara ketika (pengembara) kehabisan bekal. mereka (pengembara) menukarnya (baju) dengan air mineral yang ditakar menggunakan ikatan karbon yang nakal dan mudah marah. Saya membelinya (baju) karena alasan historis yang agaknya tidak berguna. Sejarah kerap berprasangka buruk kepada masa depan ketika peramal mencemarkan masa lalu. Namun, peramal dan sejarawan membaca buku yang berbeda.

Bait 3

Celana saya (adalah) kebijakan ekonomi yang dihancurkan agenda politik, tetapi (celana saya) keras kepala mematuhi hukum pertumbuhan. Saya membelinya (celana saya) ketika resesi sedang berduka sebab itu (saat berduka) (adalah) waktu terbaik mengurangi beban pajak. Walau pandangan ini tidak tercantum dalam aliran filsafat tertentu.

Bait 4

Dan sepatu saya dirancang (oleh) desainer bernama John Stuart Mill pada tahun 1776. Setelah sekian abad (John Stuart Mill) dibungkam (oleh) bank sentral, seseorang menjualnya (sepatu saya) di pasar gelap dengan harga yang tidak dicantumkan. Walau secara fungsi (sepatu saya) sama seperti sepatu lain, beberapa orang gemar mengikat tali (sepatu) yang rapuh di dalam kepalanya.

B. Pembacaan Heuristik Terhadap Puisi “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun”

Bait 1

Suatu hari penghuni rumah di tepi danau itu menjebak seekor angsa. Sayapnya diwarnai dahak pohon mahoni (yang) berwarna merah, kepalanya dilumuri lendir kemiri, matanya ditetesi saripati kelapa sehingga tatapannya memutih, lidahnya berlumang (berlumur) daun pandan yang membuat suaranya berwarna hijau setiap kali (seekor angsa) mengucapkan kata maaf, kakinya dibedah dari bunga aster yang membuat jejaknya berwarna biru.

Bait 2

Ia (seekor angsa) merasa dirinya masih angsa, tetapi seluruh tubuhnya tidak lagi sama. Lalu penghuni rumah di tepi danau melepas angsa itu kembali ke kawanannya.

Bait 3

Dari kejauhan, di tepi danau yang bening, adegan pembantaian (seekor angsa) menciptakan abu berwarna-warni yang berhamburan di udara. bulu merah dan jejak berwarna biru (dari seekor angsa) berserakan di permukaan danau. Sayup-sayup warna hijau menipis dari paruhnya. angsa malang itu diserang kawanannya yang mengamuk.

Bait 4

Angsa itu rupanya mampu bertahan, ia (seekor angsa) hendak mengerakkan paruh, mengepakkan sayap, dan sekali lagi, (seekor angsa) berusaha lebih keras, berenang kembali di danau itu, tetapi semua keberanian dan gairahnya telah hancur, patah, dan dibubarkan kenyataan.

Bait 5

Pikiran angsa itu termangu seperti bulan mengambang di suatu tempat yang terlupakan. angsa malang itu tetap di sana, di tepi danau, (seekor angsa) menjadi buah abadi, (seekor angsa) tidak menunggu dan mengganggu siapa pun, (seekor angsa) ditangguhkan selamanya antara masa lalu dan masa depannya.

C. Pembacaan Hermeneutik Terhadap Puisi “Berapa Harga Outfit Kamu?”

Bait 1

Puisi ini dibuka dengan pertanyaan akan identitas individu yang diwakili oleh pakaian (*outfit*) yang ia kenakan (*boleh saya bertanya harga outfit kamu dari atas sampai bawah?*). Individu dalam puisi ini menunjukkan sikapnya diwakili oleh bagaimana ia menanggapi dan menilai barang-barang yang ia kenakan. Penutup kepala adalah simbol pikiran yang dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya (*Penutup kepala saya terbuat dari pertanyaan imitasi persahabatan antara permintaan dan kelanggengan dipermainkan pasar*). Sesuatu yang palsu, tapi tetap ia terima (*Penutup kepala saya terbuat dari pertanyaan imitasi*). Pikirannya ragu terhadap keberuntungan yang bisa dibawa oleh suatu benda (penutup kepala saya). Ia beranggapan nasib buruk dan keberuntungan adalah hal yang serupa. Sama-sama suatu musibah yang berbeda bentuk saja (kadang nasib buruk dan keberuntungan hanya catatan kaki berbeda guna menerangkan musibah serupa). Namun, ia tetap membeli dan mengenakannya (penutup kepala).

Bait 2

Individu dalam puisi ini adalah seseorang yang rela menukarkan sesuatu yang dapat menunjang kehidupannya (*menukarnya dengan air mineral*) dengan sesuatu yang ia tahu sebenarnya tidak bermanfaat bagi dirinya (*saya membelinya karena alasan historis yang agaknya tidak berguna*). Individu adalah seorang yang lebih memedulikan nilai dari suatu hal dibanding fungsi dan manfaatnya.

Bait 3

Kemudian, celana mewakili dirinya yang tunduk patuh kepada kapitalisme. Dirinya dipermainkan pasar, tetapi tetap kukuh bisa menjadi lebih baik dan dapat berkembang (*tetapi celana saya keras kepala mematuhi hukum pertumbuhan*). Meskipun pandangan ini tidak memiliki dasar yang jelas dan hanya merupakan sangkaannya saja (*walau pandangan ini tidak tercantum dalam aliran filsafat tertentu*).

Bait 4

Bait ini menunjukkan bahwa sepatu adalah simbol dari ide atau konsep yang berakar pada pemikiran Mill. John Stuart Mill, seorang filsuf utilitarian, sering dikaitkan dengan kebebasan individu dan ekonomi pasar bebas. Ia memahami kebebasan sebagai pembenaran atas kemerdekaan yang dimiliki setiap individu, suatu konsep yang bertentangan dengan kontrol sosial dan kekuasaan negara yang tidak terbatas (Wikipedia).

Tahun 1776 merujuk pada karya Adam Smith, *The Wealth of Nations*, sehingga menimbulkan asosiasi dengan awal mula lahirnya kapitalisme modern (*Sepatu saya dirancang (oleh) desainer bernama John Stuart Mill pada tahun 1776*). Hal ini menggambarkan bagaimana ide-ide awal tentang kebebasan ekonomi telah dibatasi atau dikontrol oleh lembaga keuangan modern, seperti bank sentral (*dibungkam (oleh) bank sentral*). Pasar gelap melambangkan ruang di mana aturan resmi dilanggar. Harga yang tidak dicantumkan menunjukkan bagaimana nilai ide ini telah menjadi sesuatu yang tak terukur atau terdistorsi (*dijual di pasar gelap*).

dengan harga yang tidak dicantumkan). Kemudian pada bagian terakhir, bait ini menunjukkan bagaimana ide-ide diinternalisasi oleh individu meskipun rapuh atau tidak sepenuhnya stabil. Pengikatan tali sepatu dalam kepala adalah metafora untuk memegang teguh konsep yang secara psikologis memengaruhi pemikiran (*mengikat tali (sepatu) yang rapuh di dalam kepalanya*).

D. Pembacaan Hermeneutik Terhadap Puisi “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun”

Bait 1

Seekor angsa adalah person atau individu yang dijebak sesuatu yang memiliki kuasa (*penghuni rumah di tepi danau*). ia kehilangan dirinya sendiri karena semua bagian dari dirinya dibuat berbeda dengan dirinya yang sebelumnya secara paksa (*sayapnya diwarnai dahak pohon mahoni berwarna merah, kepalanya dilumuri lendir kemiri, matanya ditetesi saripati kelapa sehingga tatapannya memutih, lidahnya berlumang daun pandan yang membuat suaranya berwarna hijau. kakinya dibedah dari bunga aster yang membuat jejaknya berwarna biru*). ia berubah menjadi berbeda bukan atas kemauannya sendiri.

Bait 2

Namun, ia tidak kehilangan jati dirinya. meskipun dirinya sudah menjadi sesuatu yang berbeda (*ia merasa dirinya masih angsa, tetapi seluruh tubuhnya tidak lagi sama*). Akhirnya, ia dikembalikan kepada kaum, komunitas, atau masyarakat yang sebelumnya memiliki kesamaan dengannya (*lalu penghuni rumah di tepi danau melepas angsa itu kembali ke kawanannya*).

Bait 3

Meskipun ia merasa dirinya masih dirinya yang dulu, ia mengalami penolakan bahkan kekerasan dari sesamanya (*angsa malang itu diserang kawanannya yang mengamuk*). hal-hal berbeda dari dirinya yang disebabkan oleh sesuatu yang berkuasa pada bait 1, ingin diurai atau dilepaskan dari dirinya karena dianggap sebagai suatu masalah atau aib bagi sesamanya (*dari kejauhan, di tepi danau yang bening, adegan pembantaian menciptakan abu berwarna-warni yang berhamburan di udara. bulu merah dan jejak berwarna biru berserakan di permukaan danau. sayup-sayup warna hijau menipis dari paruhnya*).

Bait 4

Ia adalah individu yang keras kepala dan menolak untuk menyerah (*angsa itu rupanya mampu bertahan*). Ia ingin kembali diterima oleh sesamanya (*ia hendak mengerakkan paruh, mengepakkan sayap, dan sekali lagi, berusaha lebih keras, berenang kembali di danau itu*), tetapi pada akhirnya, seluruh daya hidupnya hancur karena kenyataan bahwa ia bukan lagi dirinya yang dulu (*tetapi semua keberanian dan gairahnya telah hancur, patah, dan dibubarkan kenyataan*).

Bait 5

Pikirannya berada dalam kebimbangan akan dirinya dan nasibnya (*pikiran angsa itu termangu seperti bulan mengambang di suatu tempat yang terlupakan*). Akhirnya, ia menyerah dan memilih untuk tidak melakukan apa-apa. ia tidak lagi berupaya untuk kembali menjadi dirinya yang dulu (*angsa malang itu tetap di sana, di tepi danau, menjadi buah abadi, tidak menunggu dan mengganggu siapa pun*). ia tidak lagi memiliki hubungan dengan masa lalunya dan tidak memiliki harapan untuk masa depannya nanti karena kondisinya yang sekarang (*ditangguhkan selamanya antara masa lalu dan masa depannya*).

E. Alienasi Dalam Puisi “Berapa Harga Outfit Kamu?”

Alienasi dari Produk Seseorang

Alienasi dari produk seseorang adalah produk yang mereka buat tidak menjadi milik mereka, tetapi menjadi milik kaum kapitalis. Para kapitalis ini menggunakan hak miliknya untuk menjual produk demi mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Menurut Marx, hak milik

pribadi adalah produk, hasil, dan dampak-dampak yang punya nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi. Ciri pertama manusia teralienasi dari produk adalah saat produk tersebut eksis secara independen di luar diri pembuatnya. Berada di luar kontrolnya dan asing baginya serta menentanginya sebagai suatu kekuatan otonom.

bait 1

penutup kepala saya – saya membelinya dari pedagang kaki lima dengan harga yang dikondisikan perang untuk membiayai inflasi. saya ragu, apakah benda ini, seperti kata penjualnya, membawa keberuntungan

Puisi ini dibuka dengan pertanyaan akan identitas individu yang diwakili oleh pakaian (*outfit*) yang ia kenakan (*boleh saya bertanya harga outfit kamu dari atas sampai bawah?*). Individu dalam puisi ini menunjukkan sikapnya diwakili oleh bagaimana ia menanggapi dan menilai barang-barang yang ia kenakan. Penutup kepala adalah simbol pikiran yang dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya (*Penutup kepala saya terbuat dari pertanyaan imitasi persahabatan antara permintaan dan kelangkaan dipermainkan pasar*). Sesuatu yang palsu, tapi tetap ia terima (*penutup kepala saya terbuat dari pertanyaan imitasi*). Pikirannya ragu terhadap keberuntungan yang bisa dibawa oleh suatu benda (*penutup kepala saya*). Ia beranggapan nasib buruk dan keberuntungan adalah hal yang serupa. Sama-sama suatu musibah yang berbeda bentuk saja (*kadang nasib buruk dan keberuntungan hanya catatan kaki berbeda guna menerangkan musibah serupa*). Namun, ia tetap membeli dan mengenakannya (*penutup kepala*). Seolah produk itu (*penutup kepala*), memiliki kendali otonom atas dirinya agar tetap dikenakan sehingga dirinya tidak memperdulikan keraguannya terhadap benda tersebut.

Ciri yang kedua manusia teralienasi dari produk menurut Marx, yaitu dalam suatu perekonomian pasar produk pekerja tersebut tidak hanya dikontrol oleh manusia lain atau yang dikenal sebagai pemegang modal, tetapi juga oleh berbagai kekuatan lain yang impersonal. Kekuatan bengis ini adalah perangkat hukum yang mengatur modal dan pasar. Para pekerja hanya menerima perintah seberapa banyak mereka harus memproduksi barang. Dalam sistem perekonomian ini pekerja tersebut memproduksi item yang sama dalam kuantitas yang besar, yang ia sendiri tidak dapat memakainya.

bait 1

penutup kepala saya terbuat dari pertanyaan imitasi ketika persahabatan antara permintaan dan kelangkaan dipermainkan pasar.

bait 3

celana saya kebijakan ekonomi yang dihancurkan agenda politik tetapi keras kepala mematuhi hukum pertumbuhan.

bait 4

dan sepatu saya dirancang desainer bernama john stuart mill pada tahun 1776. setelah sekian abad dibungkam bank sentral.

Pada tiga bagian puisi itu, digambarkan individu tidak hanya dikontrol oleh manusia lain atau yang dikenal sebagai pemegang modal, tetapi juga oleh berbagai kekuatan lain yang impersonal. Kekuatan bengis ini adalah perangkat hukum yang mengatur modal dan pasar. Beberapa pakaian dalam puisi tersebut memperlihatkan atau mewakili dirinya yang dipengaruhi oleh kekuatan besar dan keju, yang menyebabkannya teralienasi, tidak dapat mengambil kebijakan sendiri secara otonom.

Ciri ketiga manusia teralienasi dari produk adalah ketika produk yang dihasilkan berperan atas penindasan terhadap pembuat produk itu sendiri. Marx menyatakan bahwa seseorang akan memenuhi permintaan produk yang dibutuhkan orang lain dengan mengorbankan diri orang tersebut.

bait 2

baju saya ingatan yang dirajut pengembara ketika kehabisan bekal. mereka menukarnya dengan air mineral yang ditakar menggunakan ikatan karbon yang nakal dan mudah marah. saya membelinya karena alasan historis yang agaknya tidak berguna.

Pada bait kedua, ciri alienasi produk yang tampak adalah pengorbanan individu untuk suatu produk yang sebetulnya tidak memiliki manfaat atau nilai yang jelas bagi dirinya. Individu dalam puisi ini adalah seseorang yang rela menukarkan sesuatu yang dapat menunjang kehidupannya (*menukarnya dengan air mineral*) dengan sesuatu yang ia tahu sebenarnya tidak bermanfaat bagi dirinya (*saya membelinya karena alasan historis yang agaknya tidak berguna*). Individu adalah seorang yang lebih memedulikan nilai dari suatu hal dibanding fungsi dan manfaatnya.

F. Alienasi Dalam Puisi “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun”

Alienasi dari Produk Seseorang

Alienasi dari produk seseorang bisa terjadi jika ada kekuatan besar yang otonom dari luar diri seseorang. Saat produk tersebut eksis secara independen di luar diri pembuatnya. Berada di luar kontrolnya dan asing baginya serta menentanginya sebagai suatu kekuatan otonom.

bait 1

suatu hari penghuni rumah di tepi danau itu menjebak seekor angsa. sayapnya diwarnai dahak pohon mahoni (yang) berwarna merah, kepalanya dilumuri lendir kemiri, matanya ditetesi saripati kelapa sehingga tatapannya memutih, lidahnya berlumang (berlumur) daun pandan yang membuat suaranya berwarna hijau setiap kali (seekor angsa) mengucapkan kata maaf, kakinya dibedah dari bunga aster yang membuat jejaknya berwarna biru.

Pada bait 1, produk yang dimaksud adalah pewarnaan terhadap seluruh tubuh seekor angsa yang tidak ia kehendaki sebelumnya. ditulis di sana, (*suatu hari penghuni rumah di tepi danau itu menjebak seekor angsa*). Hal itu menandakan bahwa seekor angsa tersebut menjadi korban dari produk yang eksis secara independen di luar diri pembuatnya. Berada di luar kontrolnya dan asing baginya.

bait 3

dari kejauhan, di tepi danau yang bening, adegan pembantaian (seekor angsa) menciptakan abu berwarna-warni yang berhamburan di udara. bulu merah dan jejak berwarna biru (dari seekor angsa) berserakan di permukaan danau. sayup-sayup warna hijau menipis dari paruhnya. angsa malang itu diserang kawanannya yang mengamuk.

Alienasi dari produk seseorang semakin terlihat pada bait ketiga. Pewarnaan terhadap seluruh tubuh seekor angsa (produk) menyebabkan seekor angsa tersebut diserang (dibantai) oleh kawanannya sendiri. Hal ini berarti alienasi produk seseorang telah menyebabkan suatu produk berperan atas penindasan terhadap pembuat produk itu sendiri. Marx menyatakan bahwa seseorang akan memenuhi permintaan produk yang dibutuhkan orang lain dengan mengorbankan diri orang tersebut.

Alienasi dari Pekerjaan

Marx mengatakan suatu pekerjaan teralienasi ketika hal tersebut tidak lagi mencerminkan personalitas dan kepentingan orang itu sendiri dan sebaliknya berada di bawah pengaruh suatu kehendak asing yaitu manusia yang lain. Ketika seseorang bekerja bukan atas kehendak sendiri namun di bawah tekanan orang lain, maka aktivitas tersebut bukanlah miliknya dan merupakan sesuatu yang asing. Pekerjaan tersebut dipaksakan dan dibebankan kepada seseorang oleh majikan mereka. Dengan kata lain pekerjaan tersebut merupakan aktivitas melayani dan berada di bawah dominasi, paksaan, dan perhambaan terhadap manusia lain.

bait 1

suatu hari penghuni rumah di tepi danau itu menjebak seekor angsa.

Pada salah satu larik dari bait 1 tersebut, juga menyimbolkan adanya alienasi yang lain, yaitu alienasi dari pekerjaan. Seekor angsa dipaksa melayani sesuatu yang bukan keinginannya sendiri. Kara “menjebak” di sana menandakan adanya aktivitas melayani dan berada di bawah dominasi, paksaan, dan perhambaan terhadap manusia lain.

Alienasi dari Sesama

Alienasi dari sesama adalah bentuk konsekuensi dari alienasi produksi. Dalam masyarakat sipil, Marx mengungkapkan, alienasi dari sesama manusia dapat diartikan suatu penilaian terhadap sesama manusia yang tidak lagi memiliki signifikansi positif selain sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi. Ringkasnya, akibat proses produksi seseorang hanya dicap negatif sebagai sekadar alat penggerak proses produksi.

bait 2

ia (seekor angsa) merasa dirinya masih angsa, tetapi seluruh tubuhnya tidak lagi sama. lalu penghuni rumah di tepi danau melepas angsa itu kembali ke kawanannya.

bait 3

dari kejauhan, di tepi danau yang bening, adegan pembantaian (seekor angsa) menciptakan abu berwarna-warni yang berhamburan di udara. bulu merah dan jejak berwarna biru (dari seekor angsa) berserakan di permukaan danau. sayup-sayup warna hijau menipis dari paruhnya. angsa malang itu diserang kawanannya yang mengamuk.

Pada dua bait di atas, tergambar bagaimana alienasi dengan sesama terjadi. Seekor angsa tersebut sudah tidak seperti dirinya yang dulu dan sudah tidak diakui sebagai bagian dari sesamanya karena ia begitu berbeda. Terjadinya pembantaian adalah bentuk dari penolakan dari sesamanya yang berdampak pada alienasi yang dialami seekor angsa tersebut. Seekor angsa tersebut hanya dicap negatif oleh sesamanya.

Alienasi Diri

Ketika manusia atau individu telah teralienasi dari produk dan dari pekerjaan, maka manusia itu telah teralienasi dari dirinya sendiri. Karena pekerjaan seorang manusia tidak pernah bersosialisasi dengan orang lain, maka orang tersebut akan mengalami kesepian. Dia tidak punya seseorang untuk diajak berbicara dan berbagi berbagai masalah yang dialami.

bait 4

angsa itu rupanya mampu bertahan, ia (seekor angsa) hendak mengerakkan paruh, mengepakkan sayap, dan sekali lagi, (seekor angsa) berusaha lebih keras, berenang kembali di danau itu, tetapi semua keberanian dan gairahnya telah hancur, patah, dan dibubarkan kenyataan.

bait 5

pikiran angsa itu termangu seperti bulan mengambang di suatu tempat yang terlupakan. angsa malang itu tetap di sana, di tepi danau, (seekor angsa) menjadi buah abadi, (seekor angsa) tidak menunggu dan mengganggu siapa pun, (seekor angsa) ditangguhkan selamanya antara masa lalu dan masa depannya.

Pada bait 4, setelah mengalami alienasi dari sesamanya (*pembantaian*), seekor angsa masih memiliki semangat untuk melanjutkan hidupnya (*angsa itu rupanya mampu bertahan, ia (seekor angsa) hendak mengerakkan paruh, mengepakkan sayap, dan sekali lagi, (seekor angsa) berusaha lebih keras, berenang kembali di danau itu*). Akan tetapi, lambat laun semangatnya memudar. ia akhirnya menyerah dengan nasib yang ia alami serta kenyataan yang ia sadari mengenai dirinya yang sudah berbeda dengan sebelumnya (*tetapi semua keberanian dan gairahnya telah hancur, patah, dan dibubarkan kenyataan*).

Pada bait 5, ia berada dalam keraguan akibat dilupakan atau sudah tidak dianggap ada seperti sebelumnya (*pikiran angsa itu termangu seperti bulan mengambang di suatu tempat yang terlupakan*). ia mengalami kesepian yang sangat mendalam. ia tidak punya seseorang untuk diajak berbicara dan berbagi berbagai masalah yang dialami (*angsa malang itu tetap di sana, di tepi danau, (seekor angsa) menjadi buah abadi, (seekor angsa) tidak menunggu dan mengganggu siapa pun*). Hal itu menyebabkan dirinya seolah tidak memiliki masalah karena dirinya yang dulu, yang masih seekor angsa putih bersih telah terhapus dari sejarah dan tidak pernah ada. ia juga seolah tidak memiliki masa depan karena apa yang ia alami kini (alienasi)

menyebabkannya tidak lagi memiliki masa depan sesuai yang ia harapkan dan mimpikan (*seekor angsa) ditanggihkan selamanya antara masa lalu dan masa depannya*).

Kesimpulan

Dua puisi berjudul “Berapa Harga Outfit Kamu?” dan “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun” karya Ibe S. Palogai syarat akan alienasi. Alienasi dari produk pada puisi “Berapa Harga Outfit Kamu?” dan pada puisi “Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun” terdapat alienasi dari produk, pekerjaan, sesana, dan diri seseorang. Hal ini menyimpulkan bahwa puisi Ibe S. Palogai dalam bukunya yang berjudul *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* memuat tema alienasi yang diilhami dari pemikiran Marx.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Marx, Karl. 1959. *Economic & Philosophic Manuscripts of 1884*. Diterjemahkan oleh: Martin Milligan. Moscow: Progress Publishers.
- Palogai, I. S. (2024). *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rusanda, dan Muhammad Rusli. 2021. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *AL-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2 (1), 48-60.